

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia fase E dalam Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, literasi yang tinggi baik, serta karakter peserta didik.²

Untuk mendukung tujuan pembelajaran ini, diperlukan penambahan capaian pembelajaran elemen menyimak yakni peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai tipe teks

²Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Panduan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2025), bagian Capaian Pembelajaran Fase E.

dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Adapun elemen membaca dan memirsa yakni peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai tipe teks visual dan audiovisual untuk menentukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik mampu menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan /atau pendapat pro/ kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik mampu menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks. Hal ini sejalan dengan alur tujuan pembelajaran bahwa peserta didik mampu menganalisis dan membandingkan karakteristik unsur intrinsik, ekstrinsik, pada hikayat dan cerpen. Dengan ini tujuan pembelajaran peserta didik mampu menganalisis struktur, unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam teks legenda melalui kegiatan membaca dan menyimak serta mengungkapkan tanggapan secara kritis dan kreatif terhadap isi teks.³

Pada capaian pembelajaran tersebut peserta didik diarahkan untuk memahami struktur dan isi, menafsirkan dan menganalisis nilai yang terkandung. Dalam konteks ini memungkinkan peserta didik dapat membangun pemahaman budaya, identitas sosial, serta karakter kebangsaan secara kontekstual. Maka dari itu, pembelajaran teks cerita rakyat pada Fase E dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kompetensi literasi,

³Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase E Kurikulum Merdeka (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), bagian Elemen Menyimak serta Elemen Membaca dan Memirsa. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E

penguatan karakter, dan internalisasi nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan realitas sosial budaya peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi secara penting dalam mengembangkan keterampilan membaca, kemampuan berpikir kritis, serta karakter peserta didik melalui berbagai macam teks, baik yang bersifat fiksi maupun nonfiksi. Materi dalam teks cerita rakyat mencakup legenda, mite, fabel, dan hikayat. Silalahi, dkk. (2025) Cerita rakyat adalah elemen yang sangat berharga dari kekayaan budaya dan memiliki nilai pendidikan yang besar. Cerita rakyat ini bisa menjadi sarana pembelajaran yang menarik dan efektif karena mengandung nilai-nilai etika, sosial, dan budaya yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.⁴

Pembelajaran cerita rakyat tidak hanya dipahami sebagai bentuk karya sastra yang disampaikan dari generasi ke generasi, melainkan harus mempresentasikan nilai-nilai dan kearifan lokal. Sebagian dari materi sastra, cerita rakyat memuat berbagai tema sentral yang meliputi nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, hingga nilai pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan peserta didik. Sejalan dengan pandangan Danandjaya (1991) yang mengemukakan bahwa folklore berperan edukatif sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai bersama..⁵

⁴ Silalahi, D. F., Sidabutar, D. O., Arihta, J., Purba, M. R., Angita, N., Situmorang, R. R., & Puteri, A. (2025). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Menumbuhkan Karakter Bangsa. *Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 424-428.

⁵ Danandjaya, J. (1991). *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.

Pada implementasi pembelajaran teks cerita rakyat di sekolah seringkali mengalami kesenjangan. Guru cenderung menggunakan materi legenda yang bersumber dari buku teks umum atau internet yang konteks budayanya jauh dari lingkungan sekitar peserta didik, seperti Legenda Malin Kundang atau Legenda Danau Toba. Hal ini mengakibatkan potensi kearifan lokal di wilayah sendiri menjadi terabaikan. Sejalan dengan pendapat Karim dkk. (2023), fakta yang ada menunjukkan bahwa keadaan keberadaan cerita rakyat setempat saat ini sangat memprihatinkan. Fenomena ini ditegaskan oleh peneliti Madya dari Balai Bahasa Jawa Tengah, Efry Agus Kurnianto (dalam suarabanyumas.com), yang menjelaskan bahwa sejumlah cerita lokal saat ini berada dalam keadaan yang sangat memprihatinkan dan mendekati kepunahan akibat besarnya jarak antara masyarakat dengan warisan lisan mereka sendiri.⁶

Kabupaten Tulungagung memiliki kekayaan tradisi lisan yang luar biasa, dengan beragam cerita yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat, seperti legenda Gunung Budheg, Telaga Buret, hingga Candi Mirigambar. Penggunaan cerita rakyat yang berasal dari lokasi kontekstual dan dekat dengan lingkungan peserta didik bisa membuat pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan mereka serta mudah dipahami karena adanya kedekatan sosial, budaya, dan geografis. Namun, pada kenyataanya, pemanfaatan potensi lokal ini dalam pembelajaran Bahasa

⁶ Karim, A. A., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2023). Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat Karawang Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Al Muhajirin Tegalwaru. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1), 47-58.

Indonesia masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lilla Afiyatunnisa pada tahun 2025 dengan judul “Simbol Dan Nilai Budaya Tradisi Ulur-Ulur Di Telaga Buret Serta Relevansinya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Legenda Fase E” telah menunjukkan pentingnya mengangkat kearifan lokal Tulungagung dan Legenda Telaga Buret merupakan cerita rakyat yang cukup menarik dan memiliki pesan moral, sehingga bisa digunakan sebagai sarana pembelajaran dalam bentuk bahan ajar berupa teks legenda.⁷ Namun, eksplorasi terhadap teks cerita rakyat dari situs sejarah lain seperti Candi Mirigambar masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, pemilihan legenda Candi Mirigambar sebagai objek penelitian ini diharapkan bisa menjadi pilihan bahan ajar yang segar dan mampu mengungkap nilai-nilai situs sejarah lokal yang selama ini belum banyak diangkat dalam pembelajaran teks cerita rakyat.

Berdasarkan penelitian Zidah dan Afandi (2024) bahwa pemilihan Candi Mirigambar sebagai bahan ajar didasarkan pada potensinya sebagai situs sejarah lokal yang belum banyak dimanfaatkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia, meskipun memiliki nilai budaya, moral, dan literer yang relevan dengan pembelajaran teks cerita rakyat.⁸ Dengan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase E, khususnya pada elemen 2 (Membaca dan Memirsa) yang membantu peserta didik belajar

⁷ Lilla Afiyatunnisa, "Simbol dan Nilai Budaya Tradisi Ulur-Ulur di Telaga Buret serta Relevansinya sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Legenda Fase E" (Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2025), hlm. 6.

⁸ Zidah, A. A., & Afandi, A. N. (2024). Relevansi situs candi mirigambar sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di Kabupaten Tulungagung. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 84-92.

mengevaluasi pendapat dan gagasan berdasarkan teks naratif, serta elemen 4 (Menulis) yang mendorong peserta didik mampu mengolah dan mengembangkan gagasan menjadi teks naratif yang kreatif. Dalam penelitian Zidah dan Afandi (2024) sebagai salah satu situs yang berada di Kabupaten Tulungagung, Candi Mirigambar adalah artefak fisik yang nyata serta bukti sejarah lokal yang penting dan perlu diperkenalkan kembali kepada peserta didik. Cerita rakyat tersebut hadir dalam bentuk relief yang terdapat di dinding candi, yang tidak hanya sebagai benda sejarah, tetapi juga sarana belajar yang kaya akan nilai-nilai moral dan unsur-unsur intrinsik yang dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik sekolah menengah atas.⁹

Menurut Agustina, dkk. (2026) bahwa pemilihan teks cerita rakyat yang bisa digunakan sebagai bahan ajar adalah Legenda Candi Mirigambar karena memiliki keunikan dan ciri khas sendiri dibandingkan dengan cerita rakyat lainnya karena tidak hanya berfungsi sebagai kisah asal-usul tempat tetapi memuat nilai-nilai yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.¹⁰ Kelebihan dalam legenda Candi Mirigambar terletak pada konteks budaya dan sosial peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat abstrak, tetapi bisa dipahami secara konkret dan kontekstual. Dengan ini diperlukan alternatif bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal yang diharapkan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa

⁹ *Ibid*, hlm. 88.

¹⁰ Agustina, A. A., Musaddat, S., Sobri, M., & Zain, M. I. (2026). Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Cerita Rakyat Sasak Lombok Utara sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Dieksis ID*, 6(1), 54-65.

Indonesia pada teks cerita rakyat Fase E serta dapat mendukung penguatan dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila seperti beriman dan berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif dan berkebhinekaan global sejalan dengan pesan-pesan yang terkandung dalam cerita rakyat. Kearifan lokal ini perlu dimanfaatkan sebagai bagian dari pendidikan karakter guna membentuk peserta didik yang memiliki profil pelajar Pancasila, yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui ini secara langsung dapat dihubungkan dengan pembelajaran. Kajian Profil Pelajar Pancasila ini menjadi dasar alternatif bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal. Bahan ajar tersebut diharapkan mampu menjadi solusi atas permasalahan pembelajaran cerita rakyat di sekolah dengan menghadirkan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik dan relevan dengan budaya setempat.¹¹

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa terdapat kesenjangan antara kondisi di lapangan dengan kondisi yang diharapkan dalam Capaian Pembelajaran (CP) Fase E. Hasil studi pendahuluan melalui wawancara menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia telah berupaya memanfaatkan bahwa guru Bahasa Indonesia telah berupaya memanfaatkan legenda lokal Tulungagung dalam pembelajaran. Namun, ketersediaan

¹¹ *Ibid.*

bahan ajar yang terstruktur dan secara khusus memuat nilai-nilai karakter masih terbatas. Sementara itu, dalam CP Fase E, khususnya pada Elemen Membaca dan Memirsa serta Elemen Menulis, peserta didik diharapkan mampu memahami dan menghasilkan teks naratif. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang tidak hanya sesuai dengan tuntutan kurikulum, tetapi juga memanfaatkan potensi kearifan lokal.¹²

Salah satu potensi tersebut terdapat pada Legenda Candi Mirigambar di Kabupaten Tulungagung. Legenda ini memiliki unsur intrinsik yang lengkap serta mengandung nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran.¹³ Selain memperkenalkan warisan budaya daerah, pemanfaatan legenda tersebut diharapkan mampu membantu peserta didik memahami materi teks cerita rakyat secara lebih kontekstual dan bermakna.¹⁴ Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Legenda Candi Mirigambar dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Rakyat di SMA Fase E”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut.

¹² Karimah, A. (2024). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal. *Science and Education Journal*, 2(1), 1-12.

¹³ Zidah, A. A., & Afandi, A. N. (2024). Relevansi situs candi mirigambar sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di Kabupaten Tulungagung. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 84-92. *op. cit.*

¹⁴ Agustina, A. A., Musaddat, S., Sobri, M., & Zain, M. I. (2026). Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Cerita Rakyat Sasak Lombok Utara sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Dieksis ID*, 6(1), 54-65. *op. cit.*

1. Apa saja nilai profil pelajar pancasila dalam Legenda Candi Mirigambar sebagai bahan ajar pembelajaran teks cerita rakyat di Fase E?
2. Bagaimana pemanfaatan nilai profil pelajar pancasila dalam Legenda Candi Mirigambar sebagai bahan ajar pembelajaran teks cerita rakyat di Fase E?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai profil pelajar pancasila dalam Legenda Candi Mirigambar sebagai bahan ajar pembelajaran teks cerita rakyat di Fase E.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pemanfaatan nilai profil pelajar pancasila dalam Legenda Candi Mirigambar sebagai bahan ajar pembelajaran teks cerita rakyat di Fase E.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian ini, maka timbul kegunaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya yang berfokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil dan temuan yang disajikan dapat dimanfaatkan oleh pendidik, peneliti, dan praktisi pendidikan dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Dapat menambah wawasan dalam kajian sastra, khususnya terkait nilai budaya dalam legenda daerah.

b. Bagi Guru

Dapat memberikan alternatif materi ajar berbasis nilai budaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai budaya.

c. Bagi peserta didik

Dapat mengembangkan apresiasi terhadap legenda dan meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai dalam legenda.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian dapat memberikan inspirasi dan menambah referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini mengandung beberapa penjabaran istilah yang digunakan oleh peneliti agar tidak terjadi adanya salah penafsiran dalam memahami skripsi ini. Oleh karena itu peneliti perlu untuk menegaskan istilah-istilah yang ada pada judul tersebut sebagai berikut.

1. Nilai Profil Pelajaran Pancasila

Nilai Profil Pelajaran Pancasila merupakan standar karakter dan kompetensi yang diharapkan dari pelajar Indonesia, berdasarkan nilai-nilai Pancasila, dengan enam dimensi utama: Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia; Berkebinekaan Global; Gotong Royong; Mandiri;

Bernalar Kritis; dan Kreatif, bertujuan membentuk pelajar sepanjang hayat yang berkarakter kuat dan kompeten secara global. Profil Pelajar Pancasila adalah kemampuan yang dibentuk dan diterapkan sehari-hari dalam diri setiap pelajar. Karakter dan kemampuan tersebut merupakan bentuk nyata dari nilai-nilai Pancasila serta penerapan Tujuan Pendidikan Nasional. Dengan adanya Profil Pelajar Pancasila, sistem pendidikan nasional tidak hanya menganggap Pancasila sebagai dasar, tetapi juga sebagai tujuan yang ingin dicapai serta budaya yang terus dibangun dan diperkuat dalam setiap kegiatan belajar mengajar sehari-hari.¹⁵

2. Legenda

Legenda adalah cerita yang berisi kisah yang dianggap benar-benar terjadi, yang terkait dengan tokoh-tokoh sejarah dan diceritakan dengan menambahkan elemen keajaiban, kesaktian, serta keistimewaan dari tokoh tersebut dalam suatu peristiwa atau kejadian tertentu.¹⁶ Legenda diwariskan secara turun-temurun secara lisan dan sebagai sarana penyampaian pesan moral serta warisan kearifan lokal.

3. Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Bahan ajar adalah sekelompok alat yang digunakan untuk belajar, mencakup materi yang diberikan, cara mengajar, batasan yang ada, serta cara mengukur hasil belajar. Bahan ajar ini dibuat secara terorganisir dan

¹⁵ Kemendikdasmen. (2020). Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila. In https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/wp-content/unduh/Kajian_PPP.pdf

¹⁶ Batubara, A., & Nurizzati, N. (2020). Struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda asal usul Kampung Batunabontar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1-9.

menarik agar dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran, yaitu menguasai kompetensi atau subkompetensi secara menyeluruh sesuai dengan tingkat kesulitannya.¹⁷

¹⁷ Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis bahan ajar. *Nusantara*, 2(2), 311-326.